Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 331-339 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Hubungan antara agama, budaya, dan politik

Indra Yani
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: indryn2509@gmail.com

Kata Kunci:
Agama; budaya; politik; relasi agama dan politik; relasi agama dan budaya.

Keywords:
Religion; culture; politics; the relationship between religion and politics; the relationship between religion and culture

A B S T R A K

Artikel ini membahas tentang hubungan antara agama, budaya, dan politik serta urgensi dari pemahaman mengenai hubungan dari beberapa aspek itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan terkait adanya hubungan antara agama, budaya, dan politik dalam masyarakat. Persoalan mengenai hal tersebut adalah salah satu persoalan yang krusial sehingga melahirkan berbagai macam pandangan yang berbeda dalam masyarakat. Sehingga, terbitlah dua pandangan yang berbeda terkait itu yakni, apakah agama harus disterilkan dari persoalan budaya, politik dan negara, atau justru agama mampu untuk berdialog dengan budaya, dan politik. Adapun metodologi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode library research (studi kepustakaan). Beberapa sumber yang menjadi rujukan dari artikel ini yaitu jurnal dan buku yang memang relevan dengan tema yang diangkat. Dengan demikian, hubungan agama, budaya, dan politik perlu dipahami secara dialogis dan proporsional agar keberadaan agama tetap mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial tanpa mengabaikan keragaman budaya dan dinamika politik dalam masyarakat.

A B S T R A C T

This article discusses the relationship between religion, culture and politics and the urgency of understanding the relationship between several aspects themselves. This article aims to explain the relationship between religion, culture and politics in society. The issue regarding this is a crucial issue that has given rise to various different views in society. Thus, two different views emerged regarding this, namely, whether religion should be sterilized from cultural, political and state issues, or whether religion should be able to dialogue with culture and politics. The methodology used in preparing this article is the library research method (library study). Some of the sources used as references for this article are journals and books which are relevant to the theme raised. Thus, the relationship between religion, culture, and politics needs to be understood through dialogue and in a balanced manner, ensuring that religion continues to make a positive contribution to social life without disregarding cultural diversity and political dynamics within society.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beragam, baik dari segi agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Di indonesia sendiri, agama memiliki tempat tersendiri disetiap kehidupan, baik itu kehidupan bermasyarakat, ataupun bernegara, baik itu dalam lingkup budaya, maupun politik.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Agama memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia karena pengaruhnya mencakup berbagai bidang, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. (Nasith, 2023) menjelaskan bahwa agama tidak hanya menjadi pedoman kehidupan, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami realitas dan menentukan sikap dalam kehidupannya. Dengan demikian, pemahaman keagamaan seseorang turut membentuk pola pikir, perilaku, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Topik mengenai agama sendiri masih menjadi salah satu hal yang sensitif. Padahal, agama bukanlah salah satu hal yang jarang dibicarakan oleh berbagai pihak, justru menjadi topik yang marak dibicarakan dan bermunculan. Warna-warninya keberagaman dan perbedaan di Indonesia menjadikan masyarakat mau tak mau harus menerapkan dan menekankan adanya sikap tolransi atas segala perbedaan yang ada, termasuk agama. Hal tersebut begitu penting untuk dilakukan guna mengikis dan dan menghindari adanya ketegangan akibat perbedaan antar umat beragama.

Tak urung pun dengan adanya perbedaan budaya. Budaya sendiri bisa mencakup berbagai aspek yakni, bahasa, baju adat, tari, musik, dan lain sebagainya (Nasution et al., 2024). Bahkan, suatu sebuah daerah masih memiliki kemungkinan adanya perbedaan budaya (bahasa). Sehingga, penting untuk diterapkannya sikap toleransi dalam kehidupan yang beragam. Sebab, tak jarang adanya konflik yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran diri akan pentingnya sikap toleransi dalam perkembangan masyarakat. Dan politik adalah salah satu hasilnya. Corak pemahaman dan pemikiran seseorang dalam beragama dan berbudaya akan terlihat dalam saluran politiknya.

Pembahasan

Definisi Agama

Menurut Etimologi, kata Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata A' yang berarti 'tidak', dan Gama yang berarti 'pergi'atau 'kacau'. Adapun makna dari kata A' (tidak) yaitu tetap, tidak berubah, kekal, dan tidak berjalan (Subhi et al., 2021). Sehingga, dari dua kata tersebut Agama berarti sesuatu yang tidak kacau atau pergi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, arti dari Agama yaitu ajaran atau sistem yang mengatur tatanan keimanan seseorang yang meliputi aktivitas ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hal-hal yang berkaitan dengan sistem hubungan antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya.

Menurut Daradjat, agama adalah sebuah perasaan yang menggambarkan usaha yang dirasakan oleh manusia terkait ikatan dengan sesuatu yang ia yakini dan sesuatu yang diyakini tersebut lebih mulia dari manusia (Gafur et al., 2021). Sedangkan menurut Bustanuddin Agus, agama adalah suatu ajaran yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, guna dijadikan ajaran oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya.

Sementara dalam bahasa arab, kata agama berasal dari kata 'Diin yang berarti 'taat' dan 'balasan'. Dalam memaknai hal tersebut, syahrastani, an-naisabury, dan isfahani sepakat bahwa, kata Diin yang bermakna 'balasan' berarti, setiap perbuatan manusia yang merujuk pada ketaatan atau taat kepada Tuhan, maka akan mendapat balasan yang baik pula dari Tuhan.

Sehingga, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, agama adalah seperangkat aturan atau sebuah sistem keyakinan yang mengatur kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengann mansia, atau manusia dengan alam sekitarnya, guna mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Mahfuz, 2019).

Definisi Budaya

Budaya merupakan hasil dari kemampuan berpikir dan berkarya manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. (Rahmaniah, 2012) menjelaskan bahwa budaya mencakup berbagai bentuk aktivitas, kebiasaan, norma, perilaku, serta hasil karya manusia yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya tidak hanya berkaitan dengan produk material, tetapi juga mencerminkan cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Namun, budaya tidak hanya menciptakan soal teknis saja, namun juga bisa berupa gagasan yang ditorehkan dalam sebuah seni, maupun pandangan hidup (Mahfuz, 2019). Budaya juga merupakan segala sesuatu yang didapatkan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya dengan melalui proses belajar (Sya'bana et al., 2023). Adapun terkait cakupan definisi budaya sendiri, para ahli memiliki beberapa redaksi yang berbeda namun dengan makna yang sama. Menurut Clyde Kluckhohn dan Kroeber, cakupan definisi Budaya bisa meliputi adat, hukum, moral, dan kebiasaan yang diperoleh sebagai masyarakat. Dan ada juga yang mengatakan bahwa Budaya meliputi sistem religi seperti upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, dan lain sebagainya (Badrudin, 2014)

Definisi Politik

Secara Etimologi, kata Politik berasal dari bahasa latin '*politicus*' yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan warga negara. Menurut Miriam Budiarjo, politik sendiri mmeiliki beberapa unsur di dalamnya yakni, negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan menurut Jamaludin Kafe, politik adalah kebijakan dalam suatu negara guna mencapai pemerintahan yang berdaulat. Menurut Deliar Noer, politik adalah segala hal yang berkaitan dengan kekuasaan, baik itu mempengaruhi, mempertahankan ataupun mengubah susunan atau tatanan masyarakat (Nambo & Puluhuluwa, 2005).

Hubungan Antara Agama dan Budaya

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dibekali oleh akal pikiran, yang dengan itu manusia bisa berkarya dan menciptakan sesuatu yang nantinya disebut sebagai Budaya (apabila menjadi suatu kebiasaan). Penciptaan budaya itu sendiri adalah hasil interaksi antara manusia dengan alam di sekitarnya, dan hakiatnya, manusia adalah sebagai khalifah di bumi. Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Kebudayaan ada karena diciptakan oleh manusia, dan manusi itu sendiri hidup dalam kebudayaan yang ia ciptakan.

Agama dan Budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang berbeda namun saling berhubungan, serta memiliki beberapa karakteristik yang sama (simbol). Agama sendiri adalah wahyu Tuhan Yang Maha Esa, hasil ciptaan Tuhan, maka

Budaya adalah hasil ciptaan manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan melalui proses belajar. Agama bersifat tetap dan abadi, dan tidak akan pernah berubah baik oleh waktu maupun tempat, sedangkan Budaya terus berubah-ubah baik dikarenakan oleh perkembangan zaman atau masyarakat itu sendiri yanb menginginkan adanya perubahan. Jika agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan, maka budaya adalah simbol agar manusia bisa bersikap dinamis dalam kehidupannya. Oleh kareanya, agama adalah kebutuhan utama atau primer, sedangkan budaya adalah kebutuhan sekunder.

Perlu digaris bawahi bahwa, Agama bukanlah produk dari budaya, namun budaya timbul dikarenakan adanya agama, yang dari hal tersebut lahirlah penafsiran yang berbeda-beda oleh manusia. Sehingga dari keberagaman terkait hubungan antara agam dengan budaya tersebut, muncul dua sudut pandang yang berbeda, ada yang berpendapat bahwasanya agama akan lebih berkembang apabila dipadukan dengan budaya, namun disisi lain ada yang berpendapat bahwa agama akan terkontaminasi dengan budaya luar yang kompleks (Roibin, 2010).

Namun, dari dua pandangan tersebut, sudah pasti memiliki dasar hukum yang dipegang. Walaupun agama yang dianut sama, tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman mengenai budaya ataupun hubungan antara agama dengan budaya bisa saja berbeda. Contohnya seperti agama kristen yang ada di maluku utara dengan sumatra utara tidak terlalu sama sebab memiliki cara pengungkapan yang berbeda. Namun hal pokok dari hubungan antara agama dengan budaya adalah, agama tetap dijadikan sebagai pengatur dan dibudayakan dalam artian mengungkapkannya dengan berbagai pengungkapan (Mahfuz, 2019).

Selain perbedaan pemahaman terkait budaya walaupun menganut agama yang sama, juga terdapat salah satu permasalahan yang pernah terjadi di Purwakarta. Yang dimana, ada salah seorang tokoh yang menyampaikan gagasannya untuk membuat sebuah patung dibeberapa tempat, lalu mengikatnya dengan kain berwarna hitam putih, namun masyarakat daerah tersebut menganggap bahwasannya tindakan tersebut telah condong ke arah perbuatan syirik. Selain itu, tokoh tersebut juga lebih memilih untuk menggunakan sapaan dalam bahasa sunda dibandingkan dengan mengucapkan *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* (Darma et al., 2021).

Namun tak ayal bahwasannya, hubungan antara agama dengan budaya pun bisa melahirkan hal-hal yang positif. Salah satu contohnya yaitu terdapat dalam masyarakat Timur Dekat kuno (disebutkan bahwa terdiri dari wilayah Turki, Iran, Irak, Suriah, dan Lebanon) yang dimana, masyarakat tersebut mengintegrasikan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari juga pemerintahan. Dari hal tersebut terlihat bahwasannya agama dapat menjadi faktor yang mendorong dan menjaga terjadinya kesinambungan. Dinamika tersebut juga terbukti dalam masyarakat Afrika, yang menjadikan agama sebagai promotor budaya yang vital. Juga seperti masyarakat Igbo (etnis terbesar yang ada di benua afrika), mengintegrasikan kepercayaan mereka ke dalam praktek sosial juga kehidupan sehari-hari (Chukwudebelu, 2024). Sehingga, ketika muncul salah satu agama, hal itu tidak mengikis adanya elemen kebiasaan atau budaya yang telah ada di daerah tersebut seperti, ritual, artefak, juga upacara komunal (sebuah upacara yang

bertujuan untuk mempersiapkan dan membekali remaja putri yang akan menjadi seorang istri, ibu, juga wanita dalam masyarakat).

Juga terdapat contoh lain tentang bagaimana fenomena budaya mencerminkan agama, terlihat pada salah satu hiasan bangunan yang ada di Mesir kuno, dimana ukiran dan hieroglif tersebut mencerminkan kisah-kisah keagamaan, atau lukisan Kapel Sistina karya Michelangelo.

Namun yang terlihat sekarang justru berbeda, banyak budaya yang melenceng dari agama, juga aturan agama yang semakin lama semakin terkikis oleh budaya yang salah. Beberapa budaya yang sekarang melenceng jauh dari agama yaitu sering terjadi di salah satu daerah kabupaten di Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dimana semisal terjadi sebuah kecelakaan dan korbannya langsung meninggal di tempat, maka setiap masyarakat daerah itu melewati jalan tersebut mereka diharuskan mengucap kalimat semacam salam atau sapaan kepada arwah korban, agar tidak mendapatkan '*teguran*' yang masyarakat setempat percayai seperti akan jatuh sakit baik itu demam, atau lain sebagainya. Padahal jika dipikirkan dengan logis hal tersebut merupakan sesuatu yang benar-benar mustahil, sebab dalam islam sendiri orang yang sudah meninggal tidak akan bisa kembali ke dunia atau dibangkitkan kembali kecuali ketika hari kiamat, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Mukminin ayat 99 – 100. Dan juga dijelaskan bahwasannya roh orang yang sudah meninggal akan langsung dibawa menuju Illiyin dan Sijjin setelah dicabut dari jasadnya, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 18 – 21.

Contoh lainnya yaitu budaya jawa yang dikenal dengan istilah Weton yang merupakan sebuah konsep budaya jawa dengan memperhitungan hari kelahiran seseorang berdasarkan 7 hari dalam seminggu dan digabungkan dengan lima hari pasaran. Budaya ini juga terkadang diterapkan dalam hal jodoh atau nasib. Dikatakan bahwasannya jika seorang laki-laki dan perempuan hendak melangsungkan pernikahan, maka harus mencocokan weton, bahkan ada yang mengatakan arah rumah pun termasuk dalam salah satu hal yang harus diperhatikan. Sebab, jika hal tersebut tidak dijalankan, maka masyarakat percaya bahwasannya akan terjadi keretakan dalam rumah tangga nya. Padahal secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan bahwasannya masyarakat lebih condong terhadap penentuan takdir oleh budaya weton tersebut dibandingkan dengan takdir dari Allah SWT. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan sebagai perbuatan syirik. Dalam islam, perbuatan syirik termasuk dalam salah satu dosa besar yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nisa ayat 48.

Namun, sedikit sekali sekali masyarakat yang menyadari bahwa hal tersebut jelas-jelas bertentangan dengan syariat islam. Sebagian besar, alasan mengapa masyarakat masih banyak yang terpaku pada budaya yang melenceng dari agama adalah, dikarenakan budaya atau ajaran dari leluhur ataupun nenek moyang. Padahal jika suatu masyarakat mampu memahami penaruh timbal balik antara agama dan budaya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Igbo, maka hal tersebut bisa melanggengkan keterkaitan antara agama dengan budaya. Namun, sedikit sekali masyarakat terutama yang berada di pedesaan bisa memahami hal tersebut.

Sebagai contoh, dalam islam, penyebaran agama yang dilakukan oleh Walisongo merupakan hasil perpaduan antara agama dan budaya. Seperti Sunan Bonang yang menggunakan gamelan untuk menyebarkan agama islam, Sunan Kalijaga yang menggunakan Wayang kala itu, dan juga Sunan Muria yang menggunakan Wayang dan Gamelan, hingga menciptakan tembang-tembang jawa yang digunakan untuk menyebarkan agama islam pada masyarakat kala itu. Sunan Muria juga berhasil mengislamisasikan beberapa tradisi jawa dengan cara menambahkan nilai-nilai islam dalam pelaksanaannya seperti, nelung dino, mitung dino, dan nyatus dino.

Hubungan Antara Agama dan Politik

Dalam bahasa arab, kata Politik bisa diartikan sebagai Siyasah. Namun, terkait definisi dari politik sendiri, para ahli bidang politik masih belum menemukan definisi pasti tentang politik. Pada dasarnya, politik yaitu sebuah ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan negara, baik itu berupa tujuan negara, pemerintahan maupun peran politik itu sendiri (Djuyandi, 2023).

Setiap manusia pasti menginginkan kemakmuran dan kedamaian. Seperti halnya orag tua yang mengharapkan kedamaian untuk anak-anaknya. Namun, keinginan saja tidak cukup, sehingga diperlukan adanya eksekutor. Dalam penerapan terkait tugas pokok politik, maka dibutuhkan sebuah kelompok penggerak yang kita kenal dengan sebutan Partai Politik. Secara umum, partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang mempunyai tujuan sama yaitu meraih sebuah kekuasaan dan kedudukan melalui jalur konstitusional guna meraih atau mewujudkan tujuan dari partai yang mengusungnya. Di negara barat, partai politik merupakan sebuah wadah yang dapat menghubungkan rakyat dengan sebuah pemerintahan.

Strata atau tingkatan politik sendiri bukan hanya berfokus pada satu titik. Setiap kelompok tiap daerah yang tergabung dalam sebuah partai politik dengan berkiblatkan pada tujuan atau cita-cita yang telah dianggarkan, secara tidak langsung dijadikan sebagai delegasi dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi dari setiap rakyat kepada lembaga Dewan Perwakilan Rakyat. Namun, seringkali lembaga tersebut tidak berjalan dengan semestinya, justru hal yang menjadi prioritas pengimplementasian tujuan bukanlah berdasarkan bumbu-bumbu asrpirasi dari rakyat, melainkan dari penguasa (Lembaga Eksekutif), (Irfani, 2022). Padahal, tujuan dari aspirasi yang berasal dari rakyat adalah kunci kemajuan dan perdamaian bagi setiap negara, bahkan setiap agama pun mengandung misi perdamaian di dalamnya. Ironisnya, sekarang banyak umat beragama memilih jalan yang berbeda dari apa yang dianjurkan. Bukan perdamaian atau keinginan untuk memerdekakan negara, justru kekerasan dan keserakahan akan kekuasaan lah yang disajikan. Hal tersebut jelas menunjukkan banyaknya keinginan dan motivasi, namun minim dalam aktualisasi. Sama halnya dengan yang dikatajan oleh Niccolo Machavelli, bahwa manusia tidak seharusnya berbicara tentang apa yang akan ia lakukan, namun apa yang sedang ia lakukan, sebab yang dikatakan belum tentu dilakukan (Tong, 2014).

Agama memiliki peran strategis dalam membangun struktur negara atau pemerintahan. Setiap pemimpin dalam suatu kepemimpinan, harus Taat dan Patuh akan setiap perintah Tuhan nya, serta memahami dan menghargai setiap aspirasi rakyatnya.

Setiap agama pasti menjelaskan pola kepemimpinan yang benar. Sebagai contoh, dalam kitab Injil Yohanes 13 : 1 – 20 dijelaskan bahwasannya seseorang yang patut dijadikan pemimpin adalah seseorang yang memimpin bukan untuk memerintah, mencapai keinginan pribadi, ataupun untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan mengasihi serta rela menempatkan orang lain di atas diri sendiri. Juga disebutkan dalam kitab Arthasastra bahwa fungsi dari adanya pemimpin adalah untuk mensejahterakan setiap rakyatnya, melepaskan belenggu penderitaan, serta bertanggung jawab dalam memberikan keamanan serta bimbingan kepada rakyatnya. Dalam kitab Al-Qur'an juga dikatakan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimin yang taat terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, mencintai rakyatnya serta membimbing mereka menuju kemaslahatan dan kebaikan.

Namun, jika berkaca pada kenyataan yang terjadi di lapangan sekarang, justru berbanding terbalik dengan apa yang diajarkan. Banyak pemimpin yang justru menyalahgunakan kekuasaannya demi mencapai bias dan hasrat pribadinya. Hak yang seharusnya bersifat universal, justru harus memenuhi 'kriteria' dalam mendapatkannya. Penyelewengan yang jika dilakukan oleh 'pihak atas' maka hanya akan dianggap sebagai hal yang sepele, bahkan sekarang yang sering terjadi adalah penimbunan kasus dengan kasus lainnya. Peninjaun akan sesuatu yang patut dipertanyakan bahkan tidak pernah mendapatkan titik terang. Tak hanya itu, memutlakkan sesuatu yang tidak mutlak demi kepentingan individu adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang terjun dalam dunia politik. Salah satu contohnya yaitu 'jual beli' agama. Banyak masyarakat yang tidak sadar akan maraknya hal tersebut. Atau justru, menganggap hal tersebut sesuatu yang wajar atau normal jika dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan.

Bahkan tak jarang, penyalahgunaan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang menjadi harapan dalam kemajuan sebuah negara ataupun harapan bagi rakyat. Ketidakpuasan akan apa yang didapatkan dan keserakahan akan segala sesuatu yang belum dirasakan menjadi tersangka utama. Tanpa mereka sadari, banyak masyarakat yang telah menggantungkan harapan mereka, rantai penderitaan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi justru berkelanjutan dari tahun ke tahun. Tak jarang, bentuk ketidakterimaan dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk komunikasi kepada perwakilan setempat, namun sering kali penolakan atau bahkan hirauan lah yang menjadi jawabannya.

Naasnya, oknum-oknum yang menjadi tersangka tidak mampu menerka lebih jauh akan dampak dari hal tersebut. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, penyalahgunaan oleh orang-orang yang terjun dalam dunia politik atau pemerintahan justru berdampak pula dalam aspek pendidikan. Pembodohan yang terus berlanjut tanpa pengetahuan yang mendasar bahkan untuk hal-hal yang dasar pun sering kali ditemukan. Salah satu contohnya yaitu ketika musim pergantian pemimpin. Dalang pembodohan dan penjajahan yang telah dilakukan selama 5 tahun ke belakang justru kembali 'didukung' untuk mewujudkan harapan dan keinginan mereka. Tanpa tahu dan tanpa mengingat kembali kontribusi apa yang telah diberikan oleh pelaku untuk kesejahteraan masyarakat ataupun kemajuan negara.

Kesimpulan dan Saran

Sekarang, banyak masyarakat yang 'mengusung' calon-calon politikus atau 'perwakilan rakyat' bukan berdasarkan visi apa yang akan mereka terapkan, namun berapa banyak uang yang bisa mereka berikan. Padahal jelas bahwasannya suap-menyuap bukanlah hal yang dianjurkan oleh agama. Entah pengetahuan yang minim terkait hal itu, atau pengetahuan yang hanya sebatas tahu, tanpa penerapan. Atau justru, tidak adanya pengetahuan terkait itu dan kurangnya kesadaran diri. Seharusnya, sebagai masyarakat yang berharap akan adanya kesejahteraan, kemakmuran, kedaulatan, kedamaian, dan kemajuan dalam berbagai aspek, justru harus menjadi pelaku utama dalam mencapainya. Hal tersebut bisa dimulai dengan meningkatkan kesadaran kita bahwa hal-hal yang mungkin kita anggap sebagai hal sepele seperti menerima sesuatu baik berupa uang ataupun barang, justru akan berdampak fatal untuk kedepannya. Mungkin, untuk sekarang kita tidak merasakan dampak dari itu semua, namun tidakkah kita berpikir bahwa hal tersebut akan terjadi pada calon generasi selanjutnya? Apa yang bisa diharapkan jika terus menerus-menerus mewajarkan sesuatu yang salah? Apa yang akan terjadi jika terus menerus-menerus ikut andil dalam hal yang jelas-jelas salah? Bagaimana nasib sebuah negara terlebih masyarakat jika terus-menerus terjerumus dalam kesalahan yang sama?

Kurangnya pengetahuan dasar serta agama adalah faktor utamanya. Kurangnya pemerataan dalam hal pendidikan oleh pemerintah dikarenakan penyalahgunaan kekuasaan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilih pemimpin atau perwakilan rakyat dengan visi yang jelas dikarenakan adanya 'pemasukan', lalu kembali pada poin pertama. Terlebih pada masyarakat yang memiliki akses rendah dalam mendapatkan informasi. Terlebih dalam hal agama maupun politik. Dikutip dari Kompas.com bahwa, banyak masyarakat yang pengetahuannya terkait politik dan pemilu berada pada tingkat yang rendah. Dalam hal pendidikan agama pun demikian, hal ini terbukti dengan maraknya aktivitas-aktivitas yang dilarang oleh agama namun diwajarkan oleh masyarakat. Terutama terkait penerimaan atau pemberian uang atau barang dengan tujuan tertentu (suap).

Daftar Pustaka

Badrudin, A. M. (2014). Antara Islam Dan Kebudayaan. Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas, 208–226.

Chukwudebelu, I. A. (2024). Exploring the Dynamic Interplay between Religion and Culture: A Multidisciplinary Inquiry. (04), 33–43.

Darma, S. H., Kahmad, D., Muhammad, A., & Wibisono, Y. (2021). Relationship of Religion and Culture. International Journal of Nusantara Islam, 9(1), 149–162. https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.12233

Djuyandi, Y. (2023). Pengantar ilmu politik. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (2021). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban:-. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 21(2), 124–138.

Irfani, K. (2022). Politik Hukum: Relasi Antara Politik , Hukum dan Agama di Indonesia. 4(1), 1–23. https://doi.org/10.21580/jpw.v4i1.5468

Mahfuz, Abd. G. (2019). Hubungan agama dan budaya: Tinjauan sosiokultural. 14(1), 41–61.

Nambo, A. B., & Puluhuluwa, M. R. (2005). Memahami tentang beberapa konsep politik (suatu telaah dari sistem politik). MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 21(2), 262–285.

Nasith, A. (2023). Sosiologi agama pendekatan analitik. Rumpun Dua Belas-Rasi Bintang. https://repository.uin-malang.ac.id/20173/

Nasution, N. L., Daulay, M., Piliang, A., Fauziah, D., & Pasaribu, W. S. B. (2024). Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 6694–6700.

Rahmaniah, A. (2012). Budaya dan identitas. Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo. https://repository.uin-malang.ac.id/630/

Roibin, R. (2010). Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah. http://repository.uin-malang.ac.id/1421/

Subhi, M., Al-Fairusy, M., & Nasir, M. (2021). Makna Ritual Khanduri Bungong Kayée Dalam Masyarakat Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan. Aceh Anthropological Journal, 5(2), 138–149.

Sya'bana, M. A., Khairunnisa, M., & Anita, N. (2023). Agama Dan Perubahan Budaya. Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2(5), 753–757.

Tong, S. (2014). Hubungan Agama dan Politik: Suatu Refleksi Teologis-Kultural. Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 1(1), 8–8.